

## **SLOW DOWN, BABY!**

Ninien Irnawati(@ninien)

Beberapa hari yang lalu, di suatu acara wisata kuliner dengan beberapa teman dari berbagai macam kalangan. Sasaran kuliner kami saat itu adalah warung bebek goreng yang sangat terkenal kerenyahannya di sudut jalan protokol yang ramai itu. Sambil menunggu bebgor pesanan kami selesai digoreng, obrolan ngalor-ngidul pun dimulai. Tiba-tiba salah satu anggota senior wisata kuliner kami kok ujug-ujug brought up the subject tentang salah satu temen kami (cewek) about her being single. Bahwa dilemanya adalah kalau ada yang suka sama dia (sebut saja namanya Bunga ... ahahahhaha ... kayak koran lampu merah ajah), si Bunga ini cenderung untuk menjauh, while apabila si Bunga senang dengan seseorang pasti ended up dengan orang yang salah, either the guy is already taken or perhaps the guy is not that into her or so many other wrong reasons.

My response at that time was simply, "Aren't we all, mas? Sepertinya itu wajar terjadi pada perempuan yang usianya 30an dan belum menikah."

IS THAT TRUE? Heheheh ... I don't know ... I really don't know. Saya hanya ngerasa bahwa hal itu kok cukup familiar dengan yang terjadi dengan saya, at least.

Tapi apa iya memang seperti itu adanya?? Kesannya seperti kucing-kucingan sekali. Kalo ada yang mendekat, kitanya ogah for various reasons. On the other way around, pada saat kita falling pada seseorang ternyata ...

ndilalahnya adalah a totally wrong person, seperti taken (either udah punya pacar or udah nikah), beda keyakinan, tidak into us alias cuman jadiin kita true friend, kayak sodara or sekedar tempat curhat nan mujarab. Sering kali hal-hal tersebut jadi semacam kecenderungan. Ada teman lajang yang entah kenapa selalu dapet pacar yang beda agama or else ada yang juga selalu click dengan milik orang alias jadi orang ke dua. Bener-bener susah diterima akal sehat!

Well well ... it happens to banyak lajang di perkotaan (or mungkin juga di pedesaan?) nampaknya.

Sucks? It does ... ahahahahaha .... \*tawa yang sincerely coming from my heart\*

Terkadang sempet terpikir juga, "What's wrong with us? Apa yang kurang?"

Kurang pintar? Kurang sexy? Terlalu kurus? Overweight? Kurang cantik? Kurang gamteng? Kurang kaya? Terlalu kaya? Kuper? Terlalu gaul? From all those unfit criterias, terkadang jawabannya hanya,

"Gak cocok aja!"

"Gak sreg aja!"

"Gak click deh ..."

Belum lagi dengan omongan orang-orang di luar sana yang sangat judgemental dengan omongan, "liihh pasti pilih-pilih ya?" (beli sayur aja milih apalagi jodoh, tante!) atau "Pasti pernah patah hati parah!" ada lagi yang kayak gini, "Kesian, pasti dia trauma sama lawan jenis."

Dan banyak lagi .... (ssttt ... \*ikutin judgemental\* pasti mereka belum pernah ngrasain jadi jomblo yang sebenar-benarnya)

Padahal kalau dipikir banyak juga kalangan single tersebut, jalan dengan single-single yang lain (actually, this also happens to me). Tapi ya ... itu tadi ... no chemistry lah ... no clickness lah ...

Kadang kalau lagi ada perasaan deg-deg ser, merasa menemukan someone yg cocok ... most of the time alhasil selalu seperti kasih tak sampai. Entah kalo gak dimanfaatkan sebagai temen curhat yang baik hati, tidak sombong dan pengertian, yaaaa dijadiin temen se gank karena super cocok kalo ngobrol dan sayang banget kalo dijadiin pasangan alias gak mau kehilangan temen. Alasan macem apa ini cobaaaaa?? \*setengah histeria massa\*

Apakah dengan bertambahnya umur, manusia jadi kurang berani untuk mengambil kesempatan apapun itu resikonya? Well ... so many reasons. Bisa jadi iya? Bisa jadi juga enggak. Pyusinggg ....

Suddenly, this morning ... saya dapat kiriman email dari seorang temen. I don't know how kok rasanya sangat menghujam jantung dan membuat saya berpikir. Judulnya aja entah apa? Hanya isinya yang begitu menggelora di dalam dada ....

Tuhan memberiku sebuah tugas, yaitu membawa keong

jalan-jalan.

Aku tak dapat jalan terlalu cepat, keong sudah berusaha keras merangkak.

Setiap kali hanya beralih sedemikian sedikit.

Aku mendesak, menghardik, memarahinya, Keong memandangu dengan pandangan meminta-maaf, serasa berkata : "aku sudah berusaha dengan segenap tenaga !"

Aku menariknya, menyeret, bahkan menendangnya, keong terluka.

Ia mengucurkan keringat, nafas tersengal-sengal, merangkak ke depan.

Sungguh aneh, mengapa Tuhan memintaku mengajak seekor keong berjalan-jalan.

Ya Tuhan! Mengapa ? Langit sunyi-senyap.

Biarkan saja keong merangkak didepan, aku kesal dibelakang.

**Pelankan langkah, tenang hati....**

Oh? Tiba-tiba tercium aroma bunga, ternyata ini adalah sebuah taman bunga.

Aku rasakan hembusan sepoi angin, ternyata angin malam demikian lembut.

Ada lagi! Aku dengar suara kicau burung, suara dengung cacing.

Aku lihat langit penuh bintang cemerlang.

Oh? Mengapa dulu tidak rasakan semua ini ?

Barulah aku teringat, Mungkin aku telah salah menduga!

Ternyata Tuhan meminta keong menuntunku jalan-jalan sehingga aku dapat mamahami dan merasakan keindahan

taman ini  
yang tak pernah kualami kalo aku berjalan sendiri dengan  
cepatnya.

"He's here and with me for a reason"

Hmmm ... saya jadi menyimpulkan bahwa sometimes we just move too fast to realize what's going on in our surroundings. Kita bergerak, berpikir, bertindak terlalu cepat ... Kita tidak sadar kalau saja .... kalauuu saja kita bisa bergerak sedikit lebih pelan, menurunkan sedikit frekuensi kita .... Kita bisa melihat banyak hal yang mungkin selama ini terlewat. Kita bisa mensyukuri lebih banyak hal. He/she might be there all along. Dia mungkin sudah ada di sekitar kita, mungkin kita tidak pernah sadar karena kita tidak cukup mengamati, memperhatikan yang ada di sekitar kita, the people that we meet in our daily life or perhaps he/she just someone around the corner. Slow down, darl .... Then you'll find the love of your life.

Being single is not the end of the world!! Banyak hal yang bisa kita pelajari dan amati dengan being single. And the most important thing adalah ... gimana kita bisa lebih bersyukur pas udah ada someone considering perjuangan di saat jadi jomblo.